

# MODUL AKUNTANSI KEBERLANJUTAN



DISUSUN OLEH:

FIBRIYANI NUR KHAIRIN  
YOREMIA L. GINTING  
ANISA KUSUMAWARDANI  
M. ABADAN SYAKURA



**FEBUNMUL**

## **Kata Pengantar**

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan YME karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya tim penulis dapat menyelesaikan penyusunan modul Akuntansi Keberlanjutan ini. Penyusunan Modul Pembelajaran Mata Kuliah Akuntansi Keberlanjutan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya untuk mewujudkan *Student Centered Learning* pada Universitas Mulawarman. Selesaiannya penyusunan laporan modul pembelajaran ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, yang penulis tidak dapat sebutkan namanya satu persatu. Sehubungan dengan itu, maka melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak termaksud.

Modul ini berisikan materi dan kumpulan soal terpilih untuk Mata Kuliah Akuntansi Keberlanjutan. Tim penyusun berharap modul ini bermanfaat bagi semua pihak dan dapat membantu untuk mahasiswa agar dapat lebih memahami materi Akuntansi Keberlanjutan serta dapat menambah kemahiran dan keahlian dalam menyelesaikan beberapa variasi soal dan permasalahan dalam akuntansi keberlanjutan.

Tim penulis menyadari sepenuhnya bahwa modul ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu tim penulis mengharapkan saran-saran yang bersifat konstruktif dari berbagai pihak terutama dari para pembaca. Semoga modul ini dapat memberi kontribusi yang bermakna bagi peningkatan efektivitas proses dan optimalisasi hasil pembelajaran dalam lingkup Universitas Mulawarman, dan khususnya dalam lingkup Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada masa mendatang.

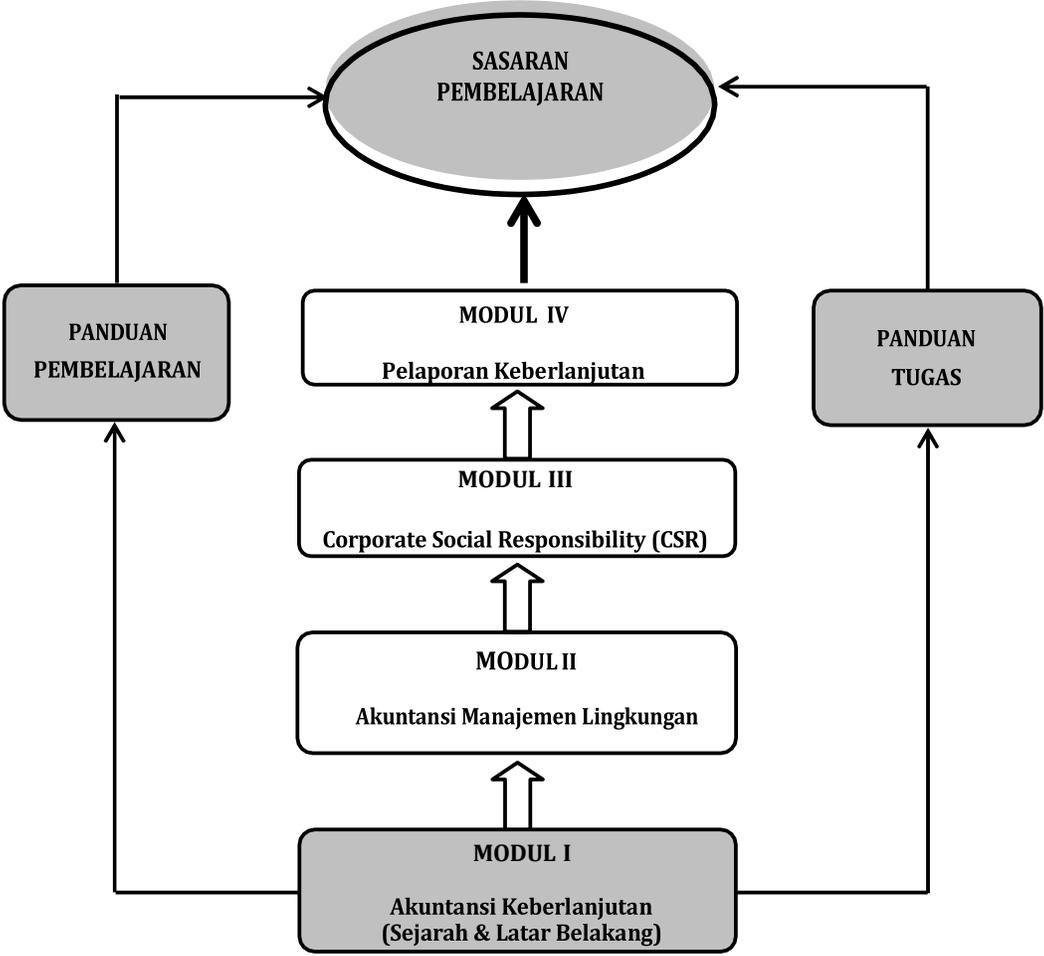
Selamat Membaca!

**Tim Penyusun**

# DAFTAR ISI

Halaman Cover .....	1
Kata Pengantar .....	i
DAFTAR ISI .....	Error! Bookmark not defined.
PETA KEDUDUKAN MODUL MATA KULIAH AKUNTANSI KEBERLANJUTAN .....	iii
Daftar Istilah (Glosarium) .....	iv
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Deskripsi .....	1
1.2 Prasyarat .....	1
1.3 Petunjuk Penggunaan Modul .....	2
1.4 Penjelasan Bagi Mahasiswa .....	2
1.5 Peran Dosen .....	3
1.6 Tujuan Akhir .....	3
1.7 Kompetensi .....	4
1.8 Cek Kemampuan.....	4
<b>BAB 2. PEMBELAJARAN.....</b>	<b>6</b>
RENCANA PEMBELAJARAN MAHASISWA.....	6
<b>MODUL I: AKUNTANSI KEBERLANJUTAN (SEJARAH &amp; LATAR BELAKANG) .....</b>	<b>11</b>
<b>MODUL II : AKUNTANSI MANAJEMEN LINGKUNGAN .....</b>	<b>21</b>
<b>MODUL III : CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY .....</b>	<b>30</b>
<b>MODUL IV : PELAPORAN KEBERLANJUTAN .....</b>	<b>34</b>
<b>BAB 3. EVALUASI.....</b>	<b>41</b>
3.1 Jenis dan Teknik Evaluasi .....	41
3.2 Waktu pelaksanaan.....	41
<b>FORM EVALUASI AFEKTIF .....</b>	<b>42</b>
Kriteria Penilaian Per Item Pertanyaan: .....	43
3.3 Umpan Balik.....	47
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>49</b>

**PETA KEDUDUKAN MODUL MATA KULIAH AKUNTANSI KEBERLANJUTAN**



## **Daftar Istilah (Glosarium)**

*AICPA = American Institute of CPA*

*ACCA = Association of Chartered Certified Accountants*

*AMDAL = Analisis Dampak Lingkungan*

*CSR = Corporate Social Responsibility*

*CDP = Carbon Disclosure Project*

*DJSI = Dow Jones Sustainability Indexes*

*GRESB = Global Real Estate Sustainability Benchmark*

*GRI = Global Reporting Initiative*

*LJK = Lembaga Jasa Keuangan*

*OJK = Otoritas Jasa Keuangan*

*POJK = Peraturan Otoritas Jasa Keuangan*

*PSAK = Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*

*SASB = Sustainability Accounting Standards Board*

*SDG's = Sustainability Development Goals*

*US EPA = United States Environmental Protection Agency*

*WBCSD = The World Business Council for Sustainable Development*

# **BAB 1. PENDAHULUAN**

## **1.1 Deskripsi**

Akuntansi keberlanjutan merupakan istilah yang berkaitan dengan kebijakan untuk memasukkan elemen biaya lingkungan ke dalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah suatu implikasi yang timbul dari sisi keuangan maupun non keuangan. Biaya lingkungan harus ditanggung sebagai akibat dari segala bentuk kegiatan yang memengaruhi kualitas lingkungan. (Ikhsan, 2008). Penggunaan konsep akuntansi keberlanjutan bagi perusahaan dapat mendorong kemampuan manajemen untuk meminimalisasi persoalan – persoalan lingkungan yang dihadapinya. Banyak perusahaan besar baik industri manufaktur, dagang dan jasa yang kini menerapkan akuntansi keberlanjutan agar dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian terhadap kegiatan yang berorientasi lingkungan dari sudut pandang biaya dan manfaat atau efek dari kegiatan tersebut untuk agar kegiatan operasional perusahaan dapat berkelanjutan (*going concern*). Modul ini akan membahas tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan, laporan keberlanjutan, assurance keberlanjutan, analisis laporan keberlanjutan, serta etika sosial dan lingkungan.

## **1.2 Prasyarat**

Sebelum menggunakan modul ini untuk menempuh mata kuliah akuntansi keberlanjutan, mahasiswa diwajibkan untuk lulus dari mata kuliah akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan lanjutan. Hal ini karena beberapa materi dalam akuntansi

keberlanjutan merupakan bagian dari topik-topik pada akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan.

### **1.3 Petunjuk Penggunaan Modul**

Agar dapat memaksimalkan pemahaman terkait akuntansi keberlanjutan maka mahasiswa perlu menerapkan langkah-langkah yang perlu dilaksanakan dalam modul ini, antara lain:

1. Berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing sebelum membaca modul ini
2. Bacalah dan pahami materi yang ada pada setiap pertemuan dan jika ada materi yang belum jelas dapat segera ditanyakan kepada Dosen pengampu mata kuliah
3. Kerjakan setiap tugas diskusi terhadap materi-materi yang di bahas pada setiap pertemuan
4. Jika belum menguasai level materi yang diharapkan, ulangi lagi membaca materi pertemuan sebelumnya atau bertanyalah kepada Dosen pada jam kerja.

### **1.4 Penjelasan Bagi Mahasiswa**

Perkuliahan Akuntansi Keberlanjutan dilakukan dengan menggunakan pendekatan partisipatif, dimana mahasiswa diharapkan ikut berperan aktif dalam perkuliahan. Pada topik tertentu mahasiswa diminta secara berkelompok mendiskusikan terkait topik yang telah disampaikan, kemudian hasil diskusi kelompok dipresentasikan dalam kelas

dihadapkan dengan kelompok lain. Presentase penilaian dan topik yang akan dipresentasikan ditetapkan oleh dosen pada awal perkuliahan.

### **1.5 Peran Dosen**

Metode perkuliahan yang digunakan oleh dosen pengampu adalah kombinasi antara presentasi singkat, diskusi, ceramah dan pembahasan studi kasus. Metode presentasi singkat dimaksudkan agar mahasiswa memiliki pemahaman awal tentang materi perkuliahan. Metode ceramah digunakan pada saat menyampaikan materi perkuliahan. Metode diskusi dimaksudkan agar dosen dan mahasiswa dapat saling berinteraksi. Metode pembahasan kasus dimaksudkan untuk menganalisa seputar yang permasalahan dan contoh kasus terkait penerapan akuntansi keberlanjutan, baik di perusahaan atau lembaga pemerintahan. Sarana prasarana yang digunakan infokus, video pembelajaran, white board, modul pembelajaran dan buku referensi.

### **1.6 Tujuan Akhir**

Konsepsi kajian tropis pembangunan berkelanjutan memuat tentang perubahan konsepsi, pembangunan berkelanjutan di segala bidang, dan implikasinya menurut ilmu akuntansi keberlanjutan terhadap pengelolaan, pemanfaatan, pembangunan terutama pada kawasan hutan hujan tropis seperti di Kalimantan Timur. Oleh karena itu pada akhir mata kuliah, mahasiswa diharapkan mampu menguasai, menyusun dan menganalisis laporan keberlanjutan sesuai dengan GRI atau pedoman lainnya.

## 1.7 Kompetensi

Kompetensi yang diharapkan setelah mahasiswa menempuh mata kuliah ini antara lain:

1. Mahasiswa menguasai dan menyelesaikan isu-isu dan teori akuntansi dalam kaitannya dengan perspektif sosial dan lingkungan.
2. Mahasiswa mampu melakukan penelitian di bidang akuntansi tanggung jawab sosial dan memahami metodologi, alat analisis dan penelitian dalam materi akuntansi keberlanjutan.
3. Mahasiswa mampu membuat, menganalisis dan mengkritisi beberapa contoh kasus akuntansi keberlanjutan.
4. Mahasiswa dapat menyusun dan menginterpretasi laporan keberlanjutan.

## 1.8 Cek Kemampuan

Pada penentuan kemampuan nilai akhir mahasiswa akan digunakan pembobotan sebagai berikut:

• Paper/Makalah	: 15%
• Tugas/Quiz	: 20%
• Ujian Tengah Semester	: 30%
• Ujian Akhir Semester	: 35%
	<hr/>
TOTAL	: 100%

Setiap komponen penilaian telah mencakup unsur sikap sebesar 10% diantaranya Kedisiplinan, Kejujuran, Kemandirian, dan Kerjasama.

Indikator	Aplikasi
<b>Kedisiplinan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tepat Waktu hadir di kelas sesuai jadwal</li> <li>2. Berpakaian rapi (sesuai aturan akademik)</li> <li>3. Mengumpulkan tugas tepat waktu</li> <li>4. Tidak menggunakan alat komunikasi (HP) dalam ruangan ketika perkuliahan sedang berlangsung.</li> <li>5. Menggunakan Laptop/Notebook sesuai dengan kebutuhan perkuliahan</li> </ol>
<b>Kejujuran</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak melakukan plagiat dalam pengerjaan tugas kuliah dan saat UTS dan UAS.</li> <li>2. Tidak menyontek saat Quiz dan UTS serta UAS.</li> <li>3. Menyampaikan informasi mengenai alasan ketidakhadiran dalam mengikuti kuliah dengan sebenarnya.</li> </ol>
<b>Kemandirian</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengerjakan tugas dan mengikuti quiz serta UTS dan UAS secara individu.</li> <li>2. Menjaga kebersihan ruangan kelas.</li> </ol>
<b>Kerjasama</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki jiwa team work yang kuat</li> <li>2. Terlibat penuh dalam pengerjaan tugas kelompok.</li> <li>3. Memiliki tanggungjawab yang besar terhadap keberhasilan kelompok dalam tugas.</li> </ol>

Mahasiswa yang diperbolehkan mengikuti ujian akhir semester ialah mahasiswa yang mempunyai kehadiran minimal 80%, kecuali karena ketidakhadiran yang diizinkan sebagaimana ditetapkan dalam peraturan akademik Unmul. Apabila tingkat kehadiran anda dibawah 80% maka tidak diperbolehkan mengikuti Ujian Akhir Semester sesuai dengan peraturan akademik Unmul, kehadiran dan aktivitas mahasiswa sangat menentukan kelulusan Anda.

## **BAB 2. PEMBELAJARAN**

### **RENCANA PEMBELAJARAN MAHASISWA**

#### Aspek Sikap (S)

- 1) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika (S2)
- 2) Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila (S3)
- 3) Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan (S6)

#### Aspek Keterampilan Umum (KU)

- 1) Mampu menyusun ide, pemikiran, dan argumen teknis secara bertanggung jawab dan berdasarkan etika akademik, serta mengkomunikasikannya melalui media kepada masyarakat akademik dan masyarakat luas (KU3)
- 2) Mampu mengidentifikasi bidang keilmuan yang menjadi obyek penelitiannya dan memosisikan ke dalam suatu skema penyelesaian masalah yang lebih menyeluruh dan bersifat interdisiplin atau multi disiplin (KU4)
- 3) Mampu mengambil keputusan dalam konteks menyelesaikan masalah penerapan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora berdasarkan kajian eksperimental terhadap informasi dan data (KU5)

- 4) Mampu mengelola, mengembangkan dan meningkatkan mutu kerja sama baik di lembaganya maupun lembaga lain, dengan mengutamakan kualitas hasil dan ketepatan waktu menyelesaikan pekerjaan (KU6)

#### Aspek Keterampilan Khusus (KK)

- 1) Mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, di dalam bidang akuntansi yang berorientasi keberlanjutan atau praktek profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya inovatif dan teruji (KK1)
- 2) Mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi di bidang akuntansi yang berorientasi keberlanjutan melalui pendekatan inter atau multidisipliner (KK2)
- 3) Mampu mengelola riset dan pengembangan di bidang akuntansi yang berorientasi keberlanjutan yang bermanfaat bagi masyarakat dan keilmuan, serta mampu mendapat pengakuan nasional dan internasional (KK3)

#### Aspek Pengetahuan (P)

- 1) Menguasai konsep teoritis secara mendalam di bidang akuntansi yang berorientasi keberlanjutan pada sektor swasta dan publik (PP1)
- 2) Menguasai beberapa prinsip dasar di bidang akuntansi yang berorientasi keberlanjutan dan mampu menyelaraskan dengan permasalahan faktual (PP2)

- 3) Mampu mengaplikasikan bidang keahlian akuntansi yang berorientasi keberlanjutan dan memanfaatkannya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi pada situasi yang dihadapi (PP3)

### **PIP Unmul Yang Diintegrasikan (Dimensi 3.3)**

Konsepsi kajian tropis pembangunan berkelanjutan: memuat tentang perubahan konsepsi, pembangunan berkelanjutan di segala bidang, dan implikasinya menurut ilmu akuntansi keberlanjutan terhadap pengelolaan, pemanfaatan, pembangunan di kawasan hutan hujan tropis

**Capaian Pembelajaran Mata Kuliah** : Di akhir mata kuliah, mahasiswa diharapkan mampu menguasai, menyusun dan menganalisis laporan keberlanjutan sesuai dengan GRI atau pedoman lainnya.

<b>Minggu</b>	<b>Sasaran Pembelajaran</b>	<b>Materi Pembelajaran</b>	<b>Strategi Pembelajaran</b>	<b>Unit Tugas Mahasiswa</b>	<b>Kriteria Penilaian (Indikator)</b>	<b>Bobot Nilai</b>
1.	Membentuk Kelompok & memilih Ketua Kelompok	Penjelasan Kontrak kuliah dan Rencana Pembelajaran	Diskusi Kelompok		Kerjasama kelompok Keaktifan individu	
2.	Mampu menjelaskan : Sejarah dan Latar Belakang Akuntansi Keberlanjutan	Sejarah dan Latar Belakang Akuntansi Keberlanjutan	Kuliah Diskusi kelompok	ESSAY	Ketepatan penjelasan Keaktifan individu	10%
3	Mampu menjelaskan tentang akuntansi pencadangan biaya lingkungan pada PSAK 57	PSAK 57 tentang Provisi, Kontijensi, dan Aset Kontijensi	Kuliah Diskusi Kelompok	ESSAY	Ketepatan hasil kerja Keaktifan individu	10%
4-6	Mampu menjelaskan tentang Perubahan Teknologi pada PSAK 48 dan Manajemen Risiko beserta Pengungkapannya pada PSAK 60 serta Perhitungan Risiko Lingkungan pada PSAK 71	PSAK 48 tentang Penurunan Nilai Aset, PSAK 60 tentang Instrumen Keuangan dan Pengungkapan, serta PSAK 71 tentang Instrumen Keuangan	Kuliah Diskusi Kelompok	ESSAY	Ketepatan hasil kerja Keaktifan individu	10%
7 - 9	Mampu menjelaskan tentang Kesetaraan Jender pada PSAK 24 dan Beban Riset dan Pengembangan pada PSAK 60	PSAK 24 tentang imbalan kerja, dan PSAK 19 tentang Aset tak Berwujud	Kuliah Diskusi Kelompok	ESSAY	Ketepatan hasil kerja Keaktifan individu	15%
10 - 11	Mampu menjelaskan tentang akuntansi manajemen lingkungan beserta prosedur pengakuannya	Akuntansi Manajemen Lingkungan, proses identifikasi, pengumpulan data, serta pelaporan	Kuliah Diskusi Kelompok	STUDI KASUS	Ketepatan hasil kerja Keaktifan individu	15%

<b>Minggu</b>	<b>Sasaran Pembelajaran</b>	<b>Materi Pembelajaran</b>	<b>Strategi Pembelajaran</b>	<b>Unit Tugas Mahasiswa</b>	<b>Kriteria Penilaian (Indikator)</b>	<b>Bobot Nilai</b>
12 - 13	Mampu menjelaskan tentang corporate social responsibility dan POJK tentang Perbankan	CSR, CSRS, OJK, POJK, dan UU No, 7 tahun 1992	Tugas Kelompok Presentasi	Presentasi	Kerjasama kelompok Keaktifan individu Ketepatan hasil kerja	20%
14 - 16	Mampu menganalisis dan menyusun laporan keberlanjutan	Pengungkapan Akuntansi Lingkungan, Pedoman Pelaporan Keberlanjutan pada GRI G4 serta contoh kasus	Tugas Kelompok, Project Based Learning Cycle, Presentasi	Project Based Learning Cycle	Kerjasama kelompok Keaktifan individu Ketepatan hasil kerja	20%

# MODUL I: AKUNTANSI KEBERLANJUTAN (SEJARAH & LATAR BELAKANG)

## Tujuan Kegiatan Pembelajaran

Mahasiswa mampu memahami akuntansi keberlanjutan. Dapat memahami latar belakang, sejarah, definisi, ruang lingkup dan perkembangan isu-isu keberlanjutan di dalam ilmu akuntansi.

## Sejarah & Latar Belakang Akuntansi Keberlanjutan

Akuntansi keberlanjutan atau akuntansi hijau didefinisikan sebagai suatu proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan secara terintegrasi terhadap objek, transaksi, atau peristiwa keuangan, sosial, dan lingkungan dalam proses akuntansi agar menghasilkan informasi akuntansi keuangan, sosial dan lingkungan yang utuh, terpadu, dan relevan yang bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan ekonomi dan nonekonomi (Lako, 2018 hal: 66). Berdasarkan definisi umum tersebut, ada tiga dimensi utama keberlanjutan. Setiap dimensi berfokus pada subset yang berbeda, antara lain

Faktor lingkungan	Sosial	Ekonomis
<ul style="list-style-type: none"><li>• <u>Energi</u></li><li>• <u>air</u></li><li>• <u>Gas-gas rumah kaca</u></li><li>• <u>Emisi</u></li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Investasi komunitas</li><li>• <u>Kondisi kerja</u></li><li>• <u>Hak asasi Manusia</u> dan <u>perdagangan yang adil</u></li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• <u>Akuntabilitas /</u> <u>Transparansi</u></li><li>• <u>Tata kelola perusahaan</u></li><li>• Nilai <u>Stakeholder</u></li></ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Berbahaya dan limbah non B3</u></li> <li>• <u>Mendaur ulang</u></li> <li>• <u>Pengemasan</u></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Kebijakan publik</u></li> <li>• <u>Perbedaan</u></li> <li>• <u>Keamanan</u></li> <li>• Anti korupsi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Performa Ekonomi</li> <li>• Kinerja keuangan</li> </ul>
---	--	--

Menurut sejarah, sejak hadirnya Revolusi Industri, perkembangan dunia usaha menjadi semakin pesat. Namun, di samping kemajuan dibidang industri dan ekonomi ini juga menimbulkan dampak negatif pada lingkungan. Dimana mulai muncul isu-isu kerusakan lingkungan yang dianggap sebagai akibat dari eksploitasi industri atas sumberdaya alam.

Lingkungan akuntansi mulai menerima perhatian selama krisis energi pada 1970-an. Meskipun isu tersebut diberikan pertimbangan untuk sementara waktu, krisis energi berakhir dan 1980-an diantar di era baru kemakmuran ekonomi. Praktek akuntansi keberlanjutan memudar ke latar belakang sebelum standar untuk mengukur dampak ekonomi dikembangkan. Perundang-undangan dan kesepakatan tentang bagaimana menghitung faktor lingkungan-sosial dan faktor-faktor apa harus dihitung sulit didapat. Pada 1990-an, suatu kenaikan besar dalam aktivitas perlindungan lingkungan membawa akuntansi lingkungan ke dalam kesadaran konsumen dan bisnis. Secara bertahap beberapa standar akuntansi lingkungan hidup yang dilaksanakan oleh organisasi akuntansi terkemuka seperti Dewan Standar Akuntansi Keuangan dan Standar Akuntansi Komite Eksekutif *American Institute of CPA*.

Terdapat enam motivasi utama untuk mempraktikkan akuntansi keberlanjutan, yaitu:

- 1) *Greenwashing*
- 2) Mimikri dan tekanan industri
- 3) Tekanan legislatif
- 4) Tekanan pemangku kepentingan dan memastikan "lisensi untuk beroperasi"
- 5) Pengaturan mandiri, tanggung jawab perusahaan dan alasan etika
- 6) Mengelola kasus bisnis untuk keberlanjutan

Selanjutnya terdapat beberapa aspek akuntansi keberlanjutan antara lain:

- 1) Pengakuan identifikasi pengaruh negatif aktivitas bisnis perusahaan terhadap lingkungan dalam praktik akuntansi konvensional.
- 2) Identifikasi, mencari, dan memeriksa persoalan bidang akuntansi konvensional yang bertentangan dengan kriteria lingkungan dan sosial serta memberikan solusi.
- 3) Melaksanakan langkah-langkah proaktif dalam menyusun inisiatif untuk memperbaiki lingkungan pada praktik akuntansi konvensional.
- 4) Pengembangan format baru sistem akuntansi keuangan dan non keuangan serta sistem pengendalian pendukung keputusan manajemen ramah lingkungan.
- 5) Identifikasi biaya – biaya dan pendapatan apabila perusahaan lebih peduli terhadap lingkungan dan sosial dari berbagai program perbaikan lingkungan.
- 6) Pengembangan format kerja, penilaian, serta pelaporan internal dan eksternal perusahaan.

Penyajian informasi akuntansi keuangan (ekonomi), sosial, informasi akuntansi dan informasi akuntansi lingkungan secara terintegrasi dalam paket pelaporan akuntansi sehingga pemangku kepentingan dapat menggunakannya dalam penilaian dan

pengambilan keputusan investasi ekonomi, manajerial dan lain-lain. Tujuannya agar para pengguna yaitu manajemen, pemegang saham, kreditur, pelanggan, konsumen, pegawai, pemerintah dan masyarakat luas, dapat mengevaluasi dan menilai secara lengkap mengenai posisi keuangan dan kinerja bisnis, risiko perusahaan, prospek pertumbuhan usaha dan kinerja laba perusahaan, serta keberlanjutan sebelum mengambil keputusan ekonomi dan non-ekonomi akhir. Selain itu, pemangku kepentingan dapat sepenuhnya mengetahui informasi akuntansi tentang kualitas manajemen dalam mengelola bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan sebagai prasyarat utama yang menentukan keberlangsungan pertumbuhan bisnis dan keuntungan perusahaan dalam jangka panjang.

Tetapi untuk menuju kearah ini, masih terdapat hambatan besar bagi keberhasilan integrasi keberlanjutan ke dalam proses organisasi. Salah satu tantangan utama yang dihadapi di bidang akuntansi keberlanjutan, dimulai dengan kemampuan memahami secara jelas definisi “pembangunan berkelanjutan” (*Sustainable development*). Definisi “Pembangunan yang berkelanjutan” menurut definisi *Brundland Report* adalah “pembangunan yang memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengkompromikan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.” Dalam implementasinya pembangunan berkelanjutan ini dimanifestasikan oleh 17 item *Sustainability Development Goals (SDGs)*.



Sumber: <https://www.thegef.org/topics/safeguarding-global-commons>

Meskipun dianggap sebagai hambatan dalam penerapan akuntansi keberlanjutan dalam sebuah organisasi. Tetapi terdapat beberapa *framework/model* yang dapat digunakan organisasi dalam menautkan SDGs kedalam strategi organisasinya, seperti yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Nama Framework/Model/Standar	Badan Penerbit
1. SDG Compass (2015)	The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD), The UN Global Compact (UNGC) dan GRI
2. <IR> Framework Five-step approach (dalam dokumen : The Sustainable Development Goals, Integrated Thinking and the Integrated Report)	Carol Adams yang mengembangkan model dari framework IIRC (International Integrated Reporting Council)
3. GRI UNGC Business Reporting on SDGs (2017)	GRI (General Reporting Initiatives) dan UNGC (United Nation Global Compact)
4. UCTAD ISAR Core indicators	United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) Intergovernmental Working Group of Experts on International Standards of Reporting and Accounting (ISAR)

Sumber: ACCA, 2017

Berbagai framework yang tertera pada tabel diatas akan mempermudah perusahaan dalam memasukkan SDG ke dalam strategi perusahaan. Apabila perusahaan sudah berkomitmen untuk memprioritaskan suatu target SDG tertentu yang ingin dicapai perusahaan, setidaknya ada beberapa SAK yang dapat digunakan atau menjadi perhatian perusahaan yang memasukkan SDG ke dalam laporan keuangan (Triwahyuni, 2018), yaitu:

### **1. Pencadangan Biaya Lingkungan dan PSAK 57 Provisi, Liabilitas Kontinjensi dan Aset Kontinjensi**

SDG menitikberatkan kepedulian perusahaan terhadap keberlangsungan lingkungan hidup sehingga kegiatan ekonomik perusahaan dapat terus berlangsung dengan lestari. Perusahaan yang berkomitmen terhadap SDG seharusnya tidak lagi menggunakan cara cara non-etis yang merusak lingkungan seperti pembakaran hutan untuk persiapan lahan perkebunan. Perusahaan juga selalu berusaha menegakkan komitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup dengan memperhatikan kualitas limbah yang dibuang ke sungai, atau kualitas emisi karbon, atau biaya biaya terkait kelestarian lingkungan lainnya. PSAK 57 menjelaskan bagaimana perusahaan harusnya membuat cadangan bila memiliki kewajiban konstruktif (bukan hanya kewajiban hukum) seperti misalnya komitmen perusahaan terhadap kelestarian lingkungan.

### **2. Perubahan Teknologi yang Cepat dan PSAK 48 Penurunan Nilai Aset**

Dengan sumber daya alam yang semakin terbatas dan teknologi yang semakin maju, Perusahaan dituntut untuk semakin cepat beradaptasi dengan teknologi apabila ingin memiliki bisnis yang berkelanjutan. Perubahan teknologi dapat mengubah aset perusahaan menjadi usang lebih cepat sehingga perusahaan harus mempertimbangkan penggunaan

PSAK 48 untuk mengukur penurunan nilai aset mereka. Misalnya teknologi baru pengolahan limbah yang dianjurkan (atau bahkan disyaratkan) pemerintah membuat instalasi pengolahan limbah yang dimiliki perusahaan menjadi usang.

### **3. Manajemen Risiko dan pengungkapannya dalam PSAK 60 Instrumen Keuangan: Pengungkapan**

Bayangkan anda adalah sebuah bank di mana mayoritas nasabah anda adalah perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur. Kenaikan suhu Bumi dua derajat saja dapat sangat mempengaruhi bisnis para nasabah anda di masa depan. Pemanasan global dan perusakan lingkungan dapat memunculkan risiko suhu Bumi yang meningkat dua derajat. Kenaikan suhu ini dapat menimbulkan kekeringan di beberapa negara tempat nasabah anda beroperasi sehingga meningkatkan beban biaya mereka. Peningkatan suhu juga dapat mencairkan es di kutub yang berakibat naiknya permukaan air laut dan banjir di beberapa kota. Semua perubahan iklim ini adalah risiko bisnis yang harus dipertimbangkan oleh perusahaan, bukan hanya perusahaan yang bergerak di bidang pembiayaan namun juga perusahaan agrikultur. Risiko lingkungan harus dikelola dengan baik dan diungkapkan oleh perusahaan terutama bila terkait dengan instrumen keuangan.

### **4. Memperhitungkan Risiko Lingkungan dalam Model Penurunan Nilai PSAK 71 Instrumen Keuangan**

PSAK 71 yang akan berlaku di Indonesia pada tahun 2020 meminta perusahaan melakukan pemodelan "*expected credit loss*" dengan mempertimbangkan kemungkinan kemungkinan gagal bayar sepanjang usia instrumen keuangan. Usia instrumen keuangan yang panjang misalnya pinjaman jangka panjang juga menuntut pemberi pinjaman untuk

mempertimbangkan risiko lingkungan yang kemungkinan akan terjadi. Seperti dalam skenario sebelumnya di mana suhu bumi meningkat dua derajat, asumsi asumsi lain terkait risiko lingkungan misalnya adalah curah hujan yang meningkat, risiko gempa bumi dan sebagainya.

## **5. Kesetaraan Jender dan PSAK 24 Imbalan Kerja**

Salah satu target SDG adalah kesetaraan jender (*gender equality*). Perusahaan harus memberikan hak dan kewajiban yang setara untuk karyawan laki-laki dan perempuan. Riset World Bank menunjukkan bahwa kesenjangan upah antara buruh perempuan dan laki laki masih tinggi (World Bank, 2015), terutama untuk buruh perempuan dengan tingkat pendidikan rendah. Menyetarakan tingkat upah bagi buruh perempuan dan laki-laki membawa konsekwensi langsung terhadap beban imbalan kerja perusahaan. Kesetaraan jender bukan hanya issue upah perempuan yang disetarakan dengan laki-laki namun juga memberikan benefit yang setara untuk pekerja laki-laki, misalnya terkait dengan cuti melahirkan. Perempuan biasanya memiliki hak cuti melahirkan tiga bulan yang tidak dinikmati oleh karyawan laki-laki. Hal ini banyak dikritik mengingat para Bapak juga terkena dampak dari kehadiran bayi dalam keluarga (seperti rasa lelah dan kurang tidur). Banyak perusahaan yang juga memberikan hak cuti bagi bagi karyawan laki-laki yang baru menjadi ayah. Peningkatan benefit cuti ini tentunya memiliki dampak pada imbalan kerja yang ditanggung perusahaan.

## **6. Beban Riset dan Pengembangan dan PSAK 19 Aset Tak berwujud**

Mempertimbangkan SDGs bukan hanya selalu ekstra biaya yang harus dibebankan. Kepedulian SDGs juga membuka banyak peluang bisnis baru. Seperti peluang bisnis untuk

energi terbarukan, bisnis berbasis platform yang memangkas rantai nilai tradisional, atau produk produk agrikultur premium seperti bahan makanan organik. Masyarakat dunia yang semakin peduli dengan kelestarian lingkungan menuntut produk produk bersertifikasi ramah lingkungan. Juga menuntut inovasi produk yang lebih hemat energi. Kebutuhan ini dapat direspon oleh dunia bisnis dengan menjadikan kegiatan riset dan pengembangan. Di dalam mengembangkan produk baru, perusahaan juga harus memasukkan unsur SDGs di dalam pertimbangannya. Misalnya penciptaan kemasan produk yang ramah lingkungan dan tidak menggunakan plastik. Riset dan pengembangan menjadi ujung tombak perusahaan dalam berinovasi dan menciptakan bisnis yang berkelanjutan. PSAK 19 mengatur persyaratan bagaimana perusahaan dapat mengkapitalisasi biaya pengembangan dan mengakuinya menjadi aset takberwujud.

## **Rangkuman**

Akuntansi Keberlanjutan (*Sustainability Accounting*) seringkali juga dipadankan dengan Akuntansi Hijau (*Green Accounting*) dan Akuntansi Sosial dan Lingkungan (*Social and Environmental Accounting*). Penggunaan konsep akuntansi keberlanjutan merupakan perwujudan dari SDGs yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mendorong kemampuan dalam meminimalisir permasalahan-permasalahan lingkungan dan sosial yang dihadapinya. Implementasi akuntansi keberlanjutan ini tidak hanya diwajibkan pada perusahaan yang berkaitan langsung dengan pemanfaatan sumberdaya alam saja namun semua jenis usaha baik industri, dagang maupun jasa. Bahkan dalam perkembangannya konsep keberlanjutan juga menjadi isu yang penting bagi lembaga pemerintah dan nirlaba.

## **Tugas**

1. Jelaskan definisi dari Akuntansi Keberlanjutan!
2. Jelaskan tujuan hadirnya Akuntansi Keberlanjutan!
3. Sebutkan motivasi utama untuk mempraktikkan akuntansi keberlanjutan!
4. Sebutkan dan jelaskan aspek-aspek yang terdapat dalam akuntansi keberlanjutan!
5. Jelaskan keterkaitan antara SDGs dan Akuntansi Keberlanjutan!

## **MODUL II : AKUNTANSI MANAJEMEN LINGKUNGAN**

### **Tujuan Kegiatan Pembelajaran**

Mahasiswa mampu memahami tentang akuntansi manajemen dengan integrasi aspek lingkungan dan sosial. Dapat memahami jenis informasi dalam akuntansi manajemen lingkungan, biaya lingkungan, biaya sosial dan laporan biaya lingkungan.

### **Akuntansi Manajemen Lingkungan (*Environmental Management Accounting*)**

*United States Environmental Protection Agency* (US EPA) mendefinisikan Akuntansi Manajemen Lingkungan sebagai proses pengidentifikasian, pengumpulan dan penganalisisan informasi tentang biaya-biaya dan kinerja untuk membantu pengambilan keputusan organisasi. Akuntansi manajemen lingkungan adalah hal yang tak terpisahkan dari unsur manajemen perusahaan. Akuntansi manajemen lingkungan sendiri merupakan proses pengidentifikasian, pengumpulan, perkiraan-perkiraan, analisis, laporan dan pengiriman informasi tentang:

- 1) Informasi berdasarkan arus bahan dan energi
- 2) Informasi berdasarkan biaya lingkungan
- 3) Informasi lainnya yang terukur, dibentuk berdasarkan akuntansi manajemen lingkungan untuk pengambilan keputusan bagi perusahaan.

Akuntansi manajemen lingkungan pada dasarnya lebih menekankan pada akuntansi dari biaya-biaya lingkungan. Kemudian tujuan dari akuntansi manajemen lingkungan ini antara lain:

- 1) Memonitor dan mengevaluasi informasi yang terukur dari keuangan maupun dari unsur manajerial
- 2) Memonitor arus data tentang bahan dan energi yang saling berhubungan secara timbal balik untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan bahan-bahan maupun energi
- 3) Meminimalisir dampak lingkungan dari operasional perusahaan, produk-produk dan jasa
- 4) Mengurangi risiko-risiko lingkungan
- 5) Meningkatkan kinerja manajemen perusahaan

Seperti juga akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen konvensional, terdapat data yang diolah untuk menghasilkan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) di dalam akuntansi manajemen lingkungan. Jenis informasi dalam akuntansi manajemen lingkungan terdiri dari:

- 1) Informasi fisik

Data yang akurat pada jumlah dan tujuan dari seluruh energi, air dan materi yang digunakan untuk mendukung aktivitas. Kebutuhan untuk mengetahui yang mana dan berapa banyak energi, air dan materi yang dibawa masuk, yang menjadi produk fisik dan menjadi limbah dan emisi

- 2) Informasi moneter

Data berkaitan dengan nilai moneter dari biaya yang dikeluarkan dalam aktivitas yang berkaitan dengan pertanggungjawaban lingkungan, kerusakan, dan pencegahan dampak sosial dan lingkungan.

Dengan menerapkan akuntansi manajemen lingkungan, organisasi dapat memperoleh berbagai keuntungan, antara lain:

- 1) Akuntansi manajemen lingkungan dapat membantu pengambilan keputusan
- 2) Akuntansi manajemen lingkungan meningkatkan performa ekonomi dan lingkungan usaha
- 3) Akuntansi manajemen lingkungan akan mampu memuaskan semua pihak terkait
- 4) Akuntansi manajemen lingkungan pada usaha secara simultan dapat meningkatkan performa ekonomi maupun dari sisi lingkungan.

### **Biaya Lingkungan & Sosial**

Pengertian umum dari biaya sosial dan biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengurangi atau mengembalikan kondisi sosial dan lingkungan perusahaan ke kondisi normal akibat kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Ada juga yang mendefinisikan aspek lingkungan dan sosial ini disatukan menjadi kategori lingkungan saja, biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk atau karena kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Maka, biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan (Hansen dan Mowen, 2007). Dengan demikian biaya lingkungan dapat disebut sebagai biaya kualitas lingkungan total (*Environmental Quality Cost*). Dalam model kualitas lingkungan total, keadaan yang ideal

adalah tidak ada kerusakan lingkungan (sama dengan cacat nol pada manajemen kualitas total). Kerusakan didefinisikan sebagai degradasi langsung dari lingkungan, seperti emisi residu benda padat, cair, atau gas ke dalam lingkungan (misalnya pencemaran air dan pencemaran udara), atau degradasi tidak langsung seperti penggunaan bahan baku dan energi yang tidak perlu (Hansen dan Mowen, 2007).

Sebelum mengalokasikan pembiayaan untuk pengelolaan dampak lingkungan seperti pengelolaan limbah, pencemaran lingkungan, pencemaran udara, pencemaran suara dan efek sosial lainnya, perusahaan perlu merencanakan tahap pencatatan pembiayaan tersebut. Tahap-tahap ini dilakukan agar dalam pengalokasian anggaran yang telah direncanakan untuk satu periode akuntansi dapat diterapkan dengan efektif dan efisien. Pengelompokkan dalam tahap analisis lingkungan sebagaimana yang ditentukan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) antara lain sebagai berikut:

- 1) Identifikasi, pertama kali perusahaan akan menentukan biaya untuk pengelolaan biaya penanggulangan eksternalitas yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional usahanya adalah dengan mengidentifikasi dampak negatif tersebut. Setiap biaya-biaya lingkungan yang ada, diklasifikasikan oleh perusahaan secara berbeda. Jadi setiap perusahaan masih memiliki pandangan berbeda dari penentuan biaya akuntansi lingkungan. Hal ini dikarenakan akan lebih memudahkan manajemen untuk lebih fokus dalam menentukan keputusan. Biaya lingkungan dapat digolongkan menjadi biaya pemeliharaan dan penggantian dampak akibat limbah dan gas buangan; biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan; biaya

pembelian bahan bukan hasil produksi; biaya pengolahan untuk produk; penghematan biaya lingkungan. Misalnya untuk Rumah Sakit yang menghasilkan limbah medis maupun non-medis dari kegiatan operasionalnya. Sehingga penanganan untuk hal ini menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan oleh manajemen Rumah Sakit.

- 2) Pengakuan, apabila sudah diidentifikasi selanjutnya diakui sebagai akun atau rekening biaya pada saat penerimaan manfaat dari sejumlah nilai yang telah dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan tersebut. Diasumsikan pula pengalokasian pembiayaan untuk biaya pengelolaan lingkungan dialokasikan pada awal periode akuntansi untuk digunakan selama satu periode akuntansi tersebut. Misalnya, Perusahaan ABC memiliki emisi limbah yang memerlukan pengelolaan dan pembiayaan yang material, pada saat dilakukan penganalisaan dan estimasi biaya maka jumlah seluruh biaya yang akan dikeluarkan dalam satu tahun periode akuntansi tersebut dikategorikan kedalam akun atau rekening biaya lingkungan dibayar dimuka pada biaya lingkungan. Nilai biaya yang dibayar dimuka selama satu tahun tersebut akan dikredit setiap bulan untuk pengalokasian secara kontinyu yang dipergunakan untuk pembiayaan masing-masing unit untuk rekening biaya lingkungan tersebut.
- 3) Pengukuran, merupakan penentuan angka atau satuan pengukur terhadap suatu objek untuk menunjukkan makna tertentu dari objek tersebut. Pada umumnya, perusahaan mengukur biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pengelolaan lingkungan dengan menggunakan satuan moneter yang sudah ditetapkan sebelumnya dan sebesar yang dikeluarkan. Sehingga akan diperoleh

jumlah dan nilai yang tepat sesuai kebutuhan riil perusahaan setiap periode. Dalam hal ini, pengukuran dilakukan untuk menentukan kebutuhan pengalokasian pembiayaan tersebut sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan masing-masing perusahaan memiliki standar pengukuran yang berbeda-beda karena dalam SAK dan teori-teori masih belum ada yang mengatur khusus tentang pengukuran biaya lingkungan.

- 4) Penyajian, menetapkan tentang cara-cara melaporkan elemen atau pos dalam seperangkat laporan keuangan agar elemen atau pos tersebut cukup informatif, standar akuntansi biasanya memuat ketentuan tentang apakah suatu informasi objek harus disajikan secara terpisah dari laporan utama, apakah suatu informasi harus disajikan digabung dengan akun laporan keuangan yang lain, apakah suatu pos perlu dirinci, atau apakah suatu informasi cukup disajikan dalam bentuk catatan kaki.

Biaya-biaya lingkungan ini dapat dikategorikan juga menjadi:

- 1) Biaya pencegahan yang merupakan investasi yang dibuat dalam usaha untuk menjamin konfirmasi yang dibutuhkan. Misalnya, kegiatan-kegiatan yang termasuk ke dalam orientasi anggota tim, pelatihan dan pengembangan standard perencanaan serta prosedur.
- 2) Biaya penilaian yang merupakan biaya yang terjadi untuk mengidentifikasi kesalahan setelah kejadian. Misalnya, kegiatan-kegiatan seperti pengujian

- 3) Biaya kesalahan internal yang merupakan biaya memperbaiki kembali dan biaya perbaikan sebelum diserahkan kepada pelanggan. Misalnya adalah memperbaiki kesalahan yang dideteksi sepanjang pengujian internal.
- 4) Biaya kesalahan eksternal yang merupakan biaya yang memperbaiki kembali dan biaya perbaikan setelah diserahkan kepada pelanggan. Satu contoh akan memperbaiki dan memperbaiki hasil dari pengujian yang diterima. Contoh lainnya biaya aktual yang terjadi sepanjang jaminan dukungan.

Selain biaya-biaya lingkungan tersebut ada juga yang mengategorikan biaya sosial yang harus dipertimbangkan dalam akuntansi manajemen lingkungan. Biaya sosial diklasifikasikan sebagai: Biaya yang berasal dari degradasi lingkungan dan biaya yang berhubungan dengan dampak buruk terhadap properti atau kesejahteraan masyarakat. Dalam kasus-kasus tersebut, biaya ditanggung oleh pihak lain, bukan oleh perusahaan, meskipun hal tersebut disebabkan oleh perusahaan.

### **Laporan Biaya Lingkungan**

Laporan biaya yang baik adalah laporan yang memberikan perincian biaya lingkungan dan menurut kategori memberikan dua hasil yang penting:

- 1) Dampak biaya lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan
- 2) Jumlah relatif yang dihabiskan untuk setiap kategori

Berikut disajikan contoh laporan biaya lingkungan dari sebuah perusahaan (Hansen dan Mowen, 2007):

	Biaya Lingkungan		% dari biaya operasi
<b>1. BIAYA PENCEGAHAN</b>			
1.1 Pelatihan Karyawan	\$ 600,000		
1.2 merancang produk	1,800,000		
1.3 memilih peralatan	400,000	2,800,000	14%
<b>2. BIAYA DETEKSI</b>			
2.1 memeriksa proses	2,400,000		
2.2 mengukur perkembangan	800,000	3,200,000	1,6%
<b>3. BIAYA KEGAGALAN INTERNAL</b>			
3.1 polusi operasi peralatan	4,000,000		
3.2 mempertahankan peralatan polusi	2,000,000	6,000,000	3.00%
<b>4. BIAYA KEGAGALAN EKSTERNAL</b>			
4.1 membersihkan danau	9,000,000		
4.2 memulihkan tanah	5,000,000		
4.3 menimbulkan klaim kerusakan properti	4,000,000	18,000,000	9 %
Jumlah		\$ 30,000,000	15%

## Rangkuman

Akuntansi manajemen lingkungan merupakan aspek yang tak terpisahkan dari unsur manajemen perusahaan. Melalui proses pengidentifikasian, pengumpulan, perkiraan-perkiraan, analisis, laporan dapat memberikan informasi tentang biaya-biaya lingkungan dan sosial bagi perusahaan atau organisasi. Kemudian hal ini bermanfaat untuk meningkatkan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan; pengambilan keputusan; dan tentu saja dapat meminimalisir dampak sosial dan lingkungan yang menjadi efek dari aktivitas perusahaan atau organisasi.'

## **Tugas**

1. Jelaskan yang dimaksud dengan Akuntansi Manajemen Lingkungan!
2. Jelaskan aspek penting yang membedakan akuntansi manajemen konvensional dan akuntansi manajemen lingkungan!
3. Sebutkan dan jelaskan keuntungan yang dapat diperoleh organisasi dalam mengimplementasikan akuntansi manajemen lingkungan.
4. Jelaskan definisi biaya sosial dan lingkungan!
5. Berikan analisis dan contoh biaya lingkungan berdasarkan jenis usaha atau organisasi yang Anda tentukan.

## **MODUL III : CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY**

### **Tujuan Kegiatan Pembelajaran**

1. Mahasiswa dapat memahami konsep CSR
2. Menjelaskan konsep pembiayaan berkelanjutan

### **Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan**

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD), Corporate Social Responsibility (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan didefinisikan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan (Poerwanto, 2010:18).

Menurut Sudana (2011:10) menyatakan bahwa CSR merupakan tanggung jawab sebuah organisasi perusahaan terhadap dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatannya kepada masyarakat dan lingkungan CSR dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis, yang sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, mempertimbangkan harapan para pemangku kepentingan (stakeholders), sejalan dengan hukum yang berlaku serta norma perilaku internasional. Menurut Poerwanto (2010:42) menyatakan bahwa CSR adalah komitmen perusahaan untuk bekerja secara benar dengan memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan

dampak negatif terhadap lingkungannya baik sosial, budaya, ekonomi, maupun alam, bukan sekedar menjadi dermawan. Fokus tanggung jawab sosial membangun kesejahteraan pihak-pihak berkepentingan perusahaan, karyawan, pelanggan, dan masyarakat.

### **POJK Nomor 51/POJK.03 tahun 2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten Dan Perusahaan Publik**

Perbankan mensyaratkan AMDAL kepada nasabah dalam mengajukan pembiayaan yang selanjutnya perbankan melakukan review serta beberapa tes lanjutan untuk memberikan pembiayaan kepada nasabah dalam rangka menjalankan prinsip kehati-hatian. Dengan kata lain, perbankan tidak serta merta dapat menerima setelah AMDAL diberikan oleh nasabah, sebab perbankan memiliki tanggung jawab atas dampak negative aktivitas pelaku usaha terhadap lingkungan hidup.

OJK dalam POJK ini menghendaki adanya laporan wajib terbit tiap tahunnya terkait keberlanjutan yang harus dipublikasikan oleh lembaga jasa keuangan, sebagaimana tercantum pada Pasal 10 POJK Nomor 51/POJK.03 Tahun 2017 menyatakan bahwa LJK, Emiten dan Perusahaan Publik wajib menyusun laporan keberlanjutan serta Pasal 12 ayat (3) menyatakan bahwa “ Bagi Lembaga Jasa Keuangan yang belum memiliki situs web, laporan keberlanjutan wajib dipublikasikan melalui media cetak atau media pengumuman lain yang mudah terbaca oleh publik paling lambat tanggal 30 april tahun berikutnya”.

### **Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagai mana telah diubah dengan Undang- Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagai mana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank juga harus bertanggung jawab atas dampak negatif, aktivitas pelaku usaha terhadap lingkungan hidup. Pasal tersebut menyatakan bahwa bank harus pula memperhatikan hasil Analisis Mengenai Dampak lingkungan bagi perusahaan berskala besar dan atau berisiko tinggi agar proyek yang dibiayai tetap menjaga kelestarian lingkungan. Bank juga harus mampu bertanggung jawab kepada lingkungan dan sosial masyarakat melalui kredit perbankan yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi kehidupan masyarakat karena perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan pemberi kredit, maka pengertian bank tidak bisa dilepaskan dengan kredit sebagai kegiatan dan penghasilan utama bank disamping memberikan layanan dan jasa dalam bidang lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Dalam hal pemberian kredit, bank dituntut memperoleh keyakinan tentang kemampuan nasabah sebelum menyalurkan kreditnya, maka faktor melakukan penilaian secara cermat dan seksama terhadap watak, kemampuan, modal, agunan, dan prospek usaha, debitur wajib meyakinkan bank. Undang-undang Perbankan ini secara implisit menentukan bahwa pemberian kredit harus memiliki jaminan cukup menyandarkan diri pada keyakinan atau kemampuan dan kesanggupan dari debitur untuk melunasi hutangnya, serta prospek bisnis yang akan dilaksanakan calon debiturnya termasuk mengedepankan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan khususnya kelestarian lingkungan.

## **Rangkuman**

Corporate Social Responsibility (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan didefinisikan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan. Jadi CSR adalah suatu bentuk komitmen perusahaan untuk bekerja secara benar dengan memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungannya baik sosial, budaya, ekonomi, maupun alam, bukan sekedar menjadi dermawan. Fokus tanggung jawab sosial membangun kesejahteraan pihak-pihak berkepentingan perusahaan, karyawan, pelanggan, dan masyarakat. Contoh penerapan CSR pada industri jasa adalah pada perbankan. Undang-undang Perbankan secara implisit menentukan bahwa pemberian kredit harus memiliki jaminan cukup menyandarkan diri pada keyakinan atau kemampuan dan kesanggupan dari debitur untuk melunasi hutangnya, serta prospek bisnis yang akan dilaksanakan calon debiturnya termasuk mengedepankan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan khususnya kelesatarian lingkungan.

**Tugas:**

Bentuk kelompok dan diskusikan serta presentasikan pembahasan berikut:

Analisis sebuah laporan keberlanjutan dari institusi Lembaga Jasa Keuangan. Berikan penjelasan mengenai Penerapan Keuangan Berkelanjutan yang diungkapkan dalam laporan tersebut!

## **MODUL IV : PELAPORAN KEBERLANJUTAN**

### **Tujuan Kegiatan Pembelajaran**

1. Mahasiswa dapat memahami konsep pelaporan keberlanjutan
2. Mahasiswa dapat memahami akuntansi keberlanjutan
3. Mahasiswa dapat menginterpretasi laporan keberlanjutan

### **A. Pengungkapan Akuntansi Lingkungan**

Keputusan bisnis berdampak langsung dan tidak langsung pada pemangku kepentingan sebab perusahaan sebagai entitas yang melakukan kegiatan usaha akan bersentuhan langsung dengan lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Sebagai bentuk akuntabilitas, perusahaan harus mengkomunikasikan kinerja dan dampak keberlanjutan kepada para pemangku kepentingan melalui laporan keberlanjutan.

Menurut Ikhsan (2008:140) pengungkapan dalam akuntansi lingkungan merupakan jenis pengungkapan sukarela. Pengungkapan akuntansi lingkungan pada bahasan ini merupakan pengungkapan informasi data akuntansi lingkungan dari sudut pandang fungsi internal akuntansi lingkungan itu sendiri, yaitu berupa laporan akuntansi lingkungan. Laporan tersebut harus didasarkan pada situasi aktual pada suatu perusahaan atau organisasi lainnya. Data aktual diungkapkan ditentukan oleh perusahaan sendiri atau organisasi lainnya. Oleh karena itu, diperlukan ketika pengungkapan data eksternal akuntansi lingkungan untuk mengklarifikasi prasyarat dari pengungkapan data, supaya pemangku kepentingan memperoleh pemahaman konsisten dari data akuntansi

lingkungan. Adapun dimensi dalam pengungkapan data akuntansi lingkungan dalam hal meliputi:

1. Proses dan hasil kegiatan konservasi lingkungan
2. Item-item yang membentuk dasar akuntansi lingkungan
3. Hasil yang dikumpulkan dari akuntansi lingkungan

Menurut Ikhsan (2008:140): “Pengungkapan akuntansi lingkungan merupakan pengungkapan informasi data akuntansi lingkungan dari sudut pandang fungsi internal akuntansi lingkungan itu sendiri, yaitu berupa laporan akuntansi lingkungan”.

Menurut Lako (2011:156) pengungkapan, informasi akuntansi lingkungan mencakup informasi tentang:

1. Kontribusi lingkungan alam, energi, sumber daya manusia (karyawan) dan masyarakat.
2. Dampak-dampak ekonomis, sosial, dan ekologis yang positif dan negatif dari aktivitas bisnis perusahaan terhadap lingkungan alam, energi, karyawan, dan masyarakat.
3. Kontribusi perusahaan untuk mengatasi masalah – masalah ekologis.

## **B. Pengungkapan pada Laporan Keberlanjutan**

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merupakan suatu bentuk komitmen perusahaan dalam memberikan informasi tentang pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. Ada lima kerangka teratas yang mengatur laporan keberlanjutan menurut Measurable (2014) yaitu CDP (*Carbon Disclosure Project*), DJSI

(Dow Jones Sustainability Indexes), GRI (Global Reporting Initiative), GRESB (Global Real Estate Sustainability Benchmark) dan SASB (Sustainability Accounting Standards Board).

Diantara lima kerangka tersebut, GRI adalah kerangka yang paling banyak digunakan dalam pelaporan keberlanjutan. GRI memberikan pedoman terkait hal yang akan diungkapkan pada laporan keberlanjutan, dimana aspek tersebut mencerminkan keseluruhan aktivitas perusahaan, baik kepada lingkungan maupun masyarakat. Pada bulan Mei 2013, Global Reporting Initiative menerbitkan Pedoman pelaporan keberlanjutan GRI-4 (GRI, 2014).

Pedoman pelaporan keberlanjutan GRI-4 memberikan petunjuk akan langkah yang perlu dilakukan oleh organisasi pelapor dalam menentukan konten laporan keberlanjutannya. Langkah tersebut dirancang untuk memandu pelapor dalam menerapkan prinsip-prinsip pada proses penentuan isi laporan. Langkah dalam menentukan aspek material dan *boundary* dalam (Mazelfi, 2018) Pedoman pelaporan keberlanjutan GRI-4 adalah sebagai berikut:

#### **Langkah 1 : Identifikasi.**

Proses ini dimulai dengan melakukan identifikasi aspek dan topik relevan lainnya, dan boundary, yang dipertimbangkan untuk dilaporkan. Identifikasi ini didasarkan pada prinsip konteks keberlanjutan dan pelibatan pemangku kepentingan. Saat menilai sejumlah kemungkinan topik yang relevan, organisasi harus melakukan uji yang mendasari kedua prinsip tersebut. Organisasi harus mengidentifikasi aspek atau topik lainnya yang relevan berdasarkan dampak yang terkait dengan semua kegiatan, produk, layanan dan hubungan, terlepas dari apakah dampak tersebut terjadi di dalam atau di luar organisasi. Bagi organisasi yang baru mengenal pelaporan

keberlanjutan biasanya akan fokus pada dampak yang terjadi di dalam organisasi, selanjutnya sejalan dengan semakin matangnya praktik pelaporan, dampak di luar organisasi yang lebih luas harus dipertimbangkan.

### **Langkah 2 : Prioritas.**

Langkah selanjutnya dalam menentukan konten laporan adalah memprioritaskan aspek dan topik relevan lainnya dari langkah 1. Prioritas dilakukan untuk mengidentifikasi hal-hal material yang akan dilaporkan. Prioritas harus berdasarkan prinsip materialitas dan pelibatan pemangku kepentingan. Saat menetapkan tingkat prioritas, organisasi harus melakukan uji yang mendasari kedua prinsip ini.

### **Langkah 3 : Validasi.**

Langkah ini diikuti dengan validasi. Validasi menerapkan prinsip kelengkapan dan pelibatan pemangku kepentingan untuk mematangkan proses identifikasi konten laporan. Saat memvalidasi aspek material yang teridentifikasi (atau topik material lainnya), organisasi harus melakukan uji yang mendasari kedua prinsip ini. Hasil dari tiga langkah pertama di atas adalah daftar aspek material (dan topik material lainnya) dan *boundary*. Daftar final aspek material (dan topik material lainnya) akan menentukan daftar pengungkapan standar khusus apa yang harus disusun oleh organisasi terkait dengan aspek tersebut, yang harus diungkapkan dalam laporan.

### **Langkah 4 : Reviu**

Terakhir, setelah laporan diterbitkan, organisasi harus melakukan reviu terhadap laporannya – langkah 4. Reviu ini dilakukan saat organisasi sedang menyiapkan siklus pelaporan berikutnya. Reviu berfokus tidak hanya pada aspek material dalam periode pelaporan sebelumnya tetapi juga mempertimbangkan kembali prinsip pelibatan

pemangku kepentingan dan konteks keberlanjutan. temuan-temuan dari kegiatan ini akan memberikan informasi dan masukan bagi langkah identifikasi pada siklus pelaporan berikutnya.

Pengungkapan standar dalam pedoman GRI-G4 dibagi menjadi dua pengungkapan, yaitu standar umum dan standar khusus. Pengungkapan Standar umum merupakan standar yang berlaku untuk semua perusahaan dalam menyiapkan laporan keberlanjutannya dengan mengidentifikasi Pengungkapan Standar Umum yang wajib untuk dilaporkan. Sedangkan Pengungkapan Standar Khusus menyebutkan beberapa indikator dalam pengungkapan laporan keberlanjutan melingkupi tiga aspek yaitu:

1. Pengungkapan Aspek ekonomi

Pengungkapan aspek ekonomi menggambarkan dampak dari aktivitas perusahaan dilihat dari aspek ekonomi, dengan menginformasikan secara transparan kepada para Stakeholders.

2. Pengungkapan Aspek Lingkungan.

Pengungkapan aspek lingkungan adalah gambaran mengenai dampak yang timbul pada lingkungan sekitar perusahaan, mulai dari kategori dampak yang terkait dengan produk dan jasa yang digunakan, air, udara, dan unsur-unsur lingkungan yang lainnya.

3. Pengungkapan Aspek Sosial

Pengungkapan aspek sosial mengarah pada dampak sosial masyarakat, antara lain kenyamanan, keselamatan dan kesehatan masyarakat sosial dari dampak lingkungan aktivitas perusahaan di sekitarnya.

## **Rangkuman**

Keputusan bisnis berdampak langsung dan tidak langsung pada pemangku kepentingan sebab perusahaan sebagai entitas yang melakukan kegiatan usaha akan bersentuhan langsung dengan lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Sebagai bentuk akuntabilitas, perusahaan harus mengkomunikasikan kinerja dan dampak keberlanjutan kepada para pemangku kepentingan melalui laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merupakan suatu bentuk komitmen perusahaan dalam memberikan informasi tentang pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. Ada lima kerangka teratas yang mengatur laporan keberlanjutan menurut Measurable (2014) yaitu CDP (*Carbon Disclosure Project*), DJSI (*Dow Jones Sustainability Indexes*), GRI (*Global Reporting Initiative*), GRESB (*Global Real Estate Sustainability Benchmark*) dan SASB (*Sustainability Accounting Standards Board*). Diantara lima kerangka tersebut, GRI adalah kerangka yang paling banyak digunakan dalam pelaporan keberlanjutan.

## **Tugas:**

Buatlah kelompok dan diskusikan serta presentasikan pembahasan berikut:

Analisis sebuah laporan keberlanjutan yang melakukan pengungkapan berdasarkan GRI G4. Berikan penjelasan mengenai ketiga aspek (ekonomi, lingkungan, dan sosial) yang diungkapkan dalam laporan tersebut!



## **BAB 3. EVALUASI**

### **3.1 Jenis dan Teknik Evaluasi**

Evaluasi dilakukan untuk mendapatkan feedback dari mahasiswa tentang perkuliahan yang telah dilakukan. Evaluasi yang tim penulis gunakan menyangkut ranah afektif atau attitude skill. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak dan perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Dengan menguji ranah afektif, dosen dapat mengetahui minat mahasiswa terkait mata kuliah yang dipelajari. Teknik evaluasi afektif yang digunakan adalah:

- a. Responden adalah mahasiswa peserta mata kuliah Akuntansi Keberlanjutan yang telah diberitahu sebelumnya.
- b. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data telah dirancang dengan baik dan sudah sejalan dengan tujuan evaluasi dan telah diperbanyak sesuai dengan jumlah responden.
- c. Lembar checklist dengan meminta kepada mahasiswa untuk memberikan tanda centang pada kuesioner yang diberikan sesuai dengan nilai yang diberikan terhadap item pertanyaan.

### **3.2 Waktu pelaksanaan**

Waktu pelaksanaan adalah sesaat sebelum Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester berlangsung. Kuesioner ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan dosen dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

Petunjuk Mengerjakan

a. Berikanlah tanda cek list ( $\checkmark$ ) pada kolom sesuai nilai menurut pendapat anda untuk setiap pertanyaan dibawah ini.

b. Angka 1 sampai 5 pada skala jawaban di bawah ini menunjukkan:

- i. Sangat Kurang            1
- ii. Kurang                    2
- iii. Cukup                    3
- iv. Baik                        4
- v. Sangat Baik               5

**FORM EVALUASI AFEKTIF**

No	Aspek Yang dinilai	Nilai				
		1	2	3	4	5
1	Cara dosen menyampaikan tujuan perkuliahan					
2	Tingkat penguasaan dosen tentang materi					
3	Kemampuan dosen dalam menjelaskan materi					
4	Kemampuan dosen dalam bertanya					
5	Kemampuan dosen dalam menerapkan strategi pembelajaran secara bervariasi					
6	Sarana dan prasarana pembelajaran tersedia berdasarkan standard					
7	Pedoman praktikum tersedia sesuai dengan kebutuhan					
8	Materi perkuliahan sistimatis dan berurutan					

9	Penugasan yang diberikan berkualitas					
10	Bahan bacaan berdasarkan referensi terkini					
Total skor						

**Kriteria Penilaian Per Item Pertanyaan:**

1. Bagaimana cara dosen menyampaikan tujuan perkuliahan?

Sangat Kurang	Dosen menyampaikan tujuan hanya membaca apa yang tertulis tanpa menguasai apa maksud tujuannya.
Kurang	Menyampaikan tujuan dengan sedikit penjelasan
Cukup	Menyampaikan tujuan tetapi tidak ada umpan balik kepada mahasiswa
Baik	Menjelaskan tujuan dengan baik dan ada umpan balik kepada mahasiswa
Sangat Baik	Menjelaskan tujuan secara rinci dan disertai contoh, serta mengadakan umpan balik kepada mahasiswa

2. Bagaimana tingkat penguasaan dosen tentang materi perkuliahan?

Sangat Kurang	Dosen menyampaikan materi hanya membaca apa yang tertulis tanpa menguasai materi
Kurang	Menyampaikan materi dengan sedikit penjelasan
Cukup	Menyampaikan materi tetapi tidak ada umpan balik kepada mahasiswa

Baik	Menjelaskan materi dengan baik dan ada umpan balik kepada mahasiswa
Sangat Baik	Menjelaskan materi secara rinci dan disertai contoh, serta mengadakan umpan balik kepada mahasiswa

3. Bagaimana kemampuan dosen dalam menjelaskan materi perkuliahan?

Sangat Kurang	Dosen menyampaikan materi hanya membaca apa yang tertulis tanpa dijelaskan
Kurang	Penjelasan sedikit susah dipahami
Cukup	Penjelasan bisa dipahami namun banyak kata yang selalu di Ulang-ulang
Baik	Menjelaskan dengan kata-kata yang bisa dipahami namun tidak secara mendalam
Sangat Baik	Menjelaskan dengan kata-kata yang mudah dipahami, menggunakan berbagai media atau bentuk contoh dan penjelasan secara mendalam.

4. Bagaimanakah kemampuan dosen dalam bertanya?

Sangat Kurang	Bahasa dan arah pertanyaan tidak jelas
Kurang	Pertanyaan hanya pada level standar saja
Cukup	Menggunakan model 2 -3 model pertanyaan

Baik	Menggunakan pertanyaan terbuka
Sangat Baik	Menggunakan pertanyaan terbuka dan tertutup.

5. Bagaimanakah kemampuan dosen dalam menerapkan strategi pembelajaran secara bervariasi?

Sangat Kurang	Dosen tidak ada variasi dalam memberikan kuliah
Kurang	Menerapkan hanya 1 model strategi
Cukup	Dosen menerapkan variasi dalam strategi pembelajaran tetapi belum optimal
Baik	Variasi dalam strategi pembelajara sudah sesuai tetapi belum optimal
Sangat Baik	Dosen sudah menerapkan variasi dalam proses pembelajaran.

6. Apakah sarana dan prasarana tersedia berdasarkan standar?

Sangat Kurang	Sarana dan prasana sangat sedikit atau terbatas
Kurang	Ada matakuliah yang tidak memiliki sarana dan prasarana
Cukup	Semua materi memiliki sarana dan prasarana namun tidak lengkap
Baik	Semua sarana dan prasarana ada dan lengkap
Sangat Baik	Dilengkapi dengan alat-alat dan petunjuk pelaksanaan.

7. Apakah pedoman praktikum tersedia sesuai dengan kebutuhan?

Sangat Kurang	Pedoman praktikum tidak ada
Kurang	Pedoman praktikum masih sangat kurang dan tidak sesuai dengan kebutuhan
Cukup	Pedoman pratikum masih kurang tetapi sesuai dengan dengan kebutuhan
Baik	Pedoman praktikum tersedia sesuai dengan kebutuhan
Sangat Baik	Pedoman praktikum tersedia dengan sempurna dan sesuai dengan kebutuhan

8. Apakah materi perkuliahan sistimatis dan berurutan?

Sangat Kurang	Materi perkulihan tidak sistematis dan tidak berurutan
Kurang	Materi perkuliahan belum sistematis,tetapi sudah ada yang sesuai urutannya
Cukup	Materi perkuliahan sudah ada yang sistematis tetapi belum sesuai
Baik	Materi perkuliahan sistematis tapi masih ada materi yang belum dijelaskan
Sangat Baik	Perkuliahan sudah sistematis dan berurutan.

9. Apakah penugasan yang diberikan berkualitas?

Sangat Kurang	Penugasan yang diberikan berbeda dengan materi yang
---------------	---

	diajarkan
Kurang	Penugasan yang diberikan masih banyak yang tidak sesuai dengan materi
Cukup	Penugasan yang diberikan sudah sesuai tetapi masih ada yang bukan dari materi yang diajarkan
Baik	Penugasan sudah sesuai tetapi masih ada 1 soal yang berbeda
Sangat Baik	Penugasan yang diberikan sesuai dengan materi yang diajarkan

10. Apakah bahan bacaan berdasarkan referensi terkini?

Sangat Kurang	Bahan bacaan tidak ada kaitannya dengan referensi
Kurang	Bahan bacaan yang ada masih banyak yang tidak sesuai dengan referensi
Cukup	Bahan bacaan sudah ada yang sesuai referensi
Baik	Bahan bacaan dan referensi sudah ada kaitannya
Sangat Baik	Bahan bacaan dan referensi sudah sesuai dengan referensi yang dimaksudkan

### 3.3 Umpan Balik

Hasil umpan balik yang perlu ditindaklanjuti adalah umpan balik yang masih kategori cukup, yaitu nilai rata-rata kategori cukup atau nilai dibawah 4. Sementara jika

rata-rata jawaban responden berada pada angka 4 ke atas maka perlu dipertahankan dan tetap dilaksanakan sesuai kebutuhan dengan tetap melakukan inovasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- ACCA, (2017). *The Sustainability Development Goals: Redefining context, risk and opportunity*. Tersedia di [http://www.accaglobal.com/content/dam/ACCA\\_Global/professional-insights/The-sustainable-development-goals/pi-sdgs-accountancy-profession.pdf](http://www.accaglobal.com/content/dam/ACCA_Global/professional-insights/The-sustainable-development-goals/pi-sdgs-accountancy-profession.pdf)
- Hansen, Don dan Maryanne M. Mowen (2007). *Managerial Accounting. Eight Edition*. Thomson South-Western
- Ihsani Mazelfi. (2018). Analisis Perbedaan Pengungkapan Aspek Sebelum dan Setelah Penerapan Prinsip Materialitas pada Penyusunan Laporan Keberlanjutan (Studi pada Perusahaan Gas Negara). *Accounting and Business Information Systems Journal*. Vol 6, No 2 (2018)
- Poerwanto. (2010). *Corporate Social Responsibility*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sudana, I Made. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*. Erlangga. Jakarta.
- Triwahyuni, Ersya. (2018). Dampak SDGs dalam Laporan Keuangan dan Peran Penting Akuntan. Tulisan ini dimuat dalam Majalah Akuntan Indonesia edisi Juni 2018 halaman 24-26.